

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara berkembang yang menggunakan sistem perekonomian kerakyatan, maka dari itu semua kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan hidup orang banyak diatur dan dikendalikan oleh pemerintah.

Dilihat dari segi ekonomi, Indonesia merupakan negara yang sedang dalam tahap pengembangan untuk menjadi negara maju. Dengan penduduk yang termasuk padat membuat pemerintah kesulitan menghadapi berbagai persoalan ekonomi yang terjadi. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya mencari solusi untuk menstabilkan perekonomian di Indonesia. Apalagi pada saat ini zaman semakin berkembang pesat, sehingga membuat adanya perubahan-perubahan baik dalam aspek budaya, sosial, politik, dan bahkan dalam aspek ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih memiliki kendala, salah satunya dalam masalah modal dan investasi. Karena semakin bertumbuhnya perekonomian maka semakin banyak pula modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu perlu adanya suatu perusahaan jasa yang bisa membantu terpenuhinya modal sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang baik dalam suatu negara. Perusahaan jasa tersebut berupa lembaga

keuangan yang disebut dengan bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang dapat berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana ke masyarakat dan juga dapat melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan perekonomian dan perbankan lainnya untuk meningkatkan taraf hidup. Bank memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara karena bank memiliki fungsi sebagai intermediasi. Bank dalam kaitannya dengan fungsi intermediasi dihadapkan dengan 2 tugas operasional, yaitu tugas untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan tugas mengalokasikan dana tersebut ke berbagai instrument keuangan yang dapat memberikan keuntungan bagi bank (Greydi, 2013). Karena memiliki fungsi intermediasi ini maka bank perlu membuat para masyarakat yang akan menyalurkan dan menghimpun dananya dapat mempercayakan uangnya tersebut kepada bank yang bersangkutan. Selain itu, bank harus memperhatikan tingkat kesehatan bank agar selalu terpelihara karena bank mengandalkan kepercayaan nasabah dalam kegiatan usahanya (Merkusiwati, 2007 dalam Ponco, 2008). Salah satu indikator yang dapat dijadikan sehat atau tidaknya bank ialah laporan keuangan. Didalam laporan keuangan dapat dihitung melalui beberapa rasio keuangan yang biasanya dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank dan nantinya hasil tersebut akan dijadikan alat untuk mengestimasi beberapa hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang (Amilia dan Herdiningtyas, 2005 dalam Almadany, 2012). Laporan keuangan yang dianalisis akan memperlihatkan bagaimana kinerja keuangan yang ada pada bank apakah baik atau tidak.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio, rasio yang bisa dipakai ialah Return On Equity (ROE) dan Return On Assets (ROA). ROE ialah suatu rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan ROA ialah rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rasio yang paling umum di gunakan oleh perusahaan perbankan ialah ROA, karena nilai profitabilitas suatu perusahaan perbankan diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih cocok untuk dijadikan ukuran dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemennya yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya (Pratiwi. 2012). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Syamsuddin, 2013). Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk Return On Assets dalam ukuran bank di indonesia ialah 1,5%.

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Kredit Bermasalah (NPL) dan Ukuran Perusahaan.

Faktor yang berpengaruh pada kinerja keuangan yang pertama ialah BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) dihitung menggunakan perbandingan antara total beban operasional dan total pendapatan operasional dengan catatan angka dihitung per posisi dan tidak disetahunkan. Menurut Pandia (2012:72) bahwa BOPO yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Rasio ideal BOPO yaitu berkisar antara 70%-80%, sehingga jika presentase BOPO lebih dari 80% maka bank akan dikatakan inefisiensi (Andi Arifin, 2009;2). Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan batas maksimum BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yaitu 90%. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Selly, Suyono dan Mujiono menjelaskan bahwa BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2012) memperlihatkan hasil yang berbeda yaitu menjelaskan bahwa BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA).

Dan faktor selanjutnya ialah Kredit Bermasalah (NPL), dimana Kredit Bermasalah (NPL) ini merupakan rasio yang memperlihatkan bagaimana bank dalam mengelola kredit. Menurut Darmawan (2012), NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Sehingga dalam hal ini bank harus lebih memilih dan berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada nasabah agar tidak terjadi kredit bermasalah (NPL) yang tinggi. Jika bank memiliki NPL yang tinggi maka otomatis kinerja bank itu pun tidak akan maksimal. Purwoko dan Sudyanto (2013) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang di hadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan akan semakin besar kreditnya. Semakin tinggi rasio NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat (Diana Puspitasari, 2009). Non Performing Loan (NPL) mencerminkan kinerja yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat direrima (Ismail, 2013: 125). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia besarnya NPL yang diperbolehkan adalah maksimal 5%, sehingga jika NPL dalam suatu bank melebihi 5% dapat dikatakan bahwa bank tidak mampu mengelola kredit dengan baik.

Terdapat hasil penelitian yang berbeda mengenai Rasio Kredit Bermasalah (NPL) ini, berdasarkan penelitian Ni Made dan I Ketut (2016) memperlihatkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), sedangkan menurut Luh Putu Sukma dan Ni Luh Putu (2015) NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

Ukuran Perusahaan adalah salah satu faktor juga dalam mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba (ROA). Bank yang memiliki ukuran lebih besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar pula daripada bank yang memiliki ukuran yang lebih kecil. Bank Size atau ukuran perusahaan Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Syuhada (2013) memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), namun menurut Ahmad Almazari (2014) sebaliknya, yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA).

Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya NPL, karena semakin besar asset yang dimiliki maka semakin besar pula tingkat kredit yang dapat disalurkan oleh perusahaan bank tersebut. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Suli Astrini (2018), namun hal sebaliknya di

kemukakan oleh hasil penelitian dari Kade Purnama dan I Wayan (2015) yang memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap NPL.

Selain ukuran perusahaan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) juga memiliki pengaruh terhadap NPL, hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki oleh suatu bank maka menunjukkan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank tidak efisien. Sehingga tinggi dan rendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi (Ad' hadini, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kesih (2019) menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL.

Berdasarkan fakta dan data yang ada dalam kenyataan, tidak semua teori yang telah di bahas diatas, dimana BOPO berbanding terbalik terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) berbanding terbalik terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Ukuran Perusahaan berbanding lurus terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) sesuai dengan data empiris yang terjadi. Berikut ini data BOPO, NPL, Ukuran Perusahaan dan ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI berdasarkan annual report periode tahun 2015-2019, yang dimana jumlah keseluruhan bank di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 yaitu ada 45 bank, namun disini penulis hanya mengambil 6 bank.

Tabel 1.1

Perkembangan CAR, BOPO dan ROA Perbankan yang terdaftar di BEI

Periode 2014-2018

Nama Bank	Periode	BOPO(%)	NPL(%)	Ukuran Perusahaan (%)	ROA(%)
BCA	2015	63.2	0.2	20,20	3.9
	2016	↓ 60.4	0.3 ↑	20,33 ↑	↓ 3.8
	2017	58.6	0.4	20,44	3.9
	2018	58.2	0.4	20,53	4.0
	2019	59.1	0.5	20,64	4.0
Mandiri	2015	69.67	0.60	20,51	3.15
	2016	80.94 ↑	1.38 ↑	20,64 ↑	↓ 1.95
	2017	71.78	1.06	20,70	2.72
	2018	66.48	0.67	20,76	3.17
	2019	67.44 ↑	0.84 ↑	20,84 ↑	↓ 3.03
BNI	2015	75.5	0.9	20,05	2.6
	2016	73.6	0.4	20,22	2.7
	2017	71.0	0.7	20,38	2.7
	2018	70.1	0.8	20,51	2.8
	2019	73.2 ↑	↓ 1.2	20,56 ↑	↓ 2.4
BTN	2015	84.83	2.11	18,96	1.61
	2016	82.48	1.85	19,18	1.76
	2017	↓ 82.02	↓ 1.66	19,38 ↑	↓ 1.71
	2018	85.58 ↑	1.83 ↑	19,54 ↑	↓ 1.34
	2019	98.12 ↑	2.96 ↑	19,56 ↑	↓ 0.13
BRI	2015	66.69	1.22	20,56	4.19
	2016	68.69 ↑	↓ 1.09	20,73 ↑	↓ 3.84
	2017	69.14 ↑	↓ 0.88	20,84 ↑	↓ 3.69
	2018	↓ 68.40	0.92 ↑	20,98 ↑	↓ 3.68
	2019	70.10 ↑	↓ 1.04	21,07 ↑	↓ 3.50

Danamon	2015	85.56	1.9	19,05	1.2
	2016	77.3	1.8	18,98	2.5
	2017	72.1	1.8	19,00	3.1
	2018	70.9	1.9	19,05	3.1
	2019	82.7 ↑	2.0 ↑	19,08 ↑	3.0 ↓

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Dari tabel diatas dapat dilihat beberapa nilai dari rasio-rasio kinerja keuangan. Pergerakan rasio-rasio dalam tabel diatas memperlihatkan adanya perbedaan antara teori dengan data yang ada. Teori yang ada menyatakan bahwa rasio BOPO berbanding terbalik dengan ROA, rasio NPL berbanding terbalik dengan ROA dan Ukuran Perusahaan berbanding lurus dengan ROA. Menurut tabel 1.1 diatas terlihat pada nilai BOPO, dimana nilai BOPO menurun namun ROA nya justru ikut menurun, padahal seharusnya menurut teori nilai ROA naik saat BOPO menurun. Dan juga terlihat pada NPL, dimana terjadi peningkatan pada rasio NPL yang membuat ROA menurun. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa faktor penyebabnya. seperti karena suku bunga kredit yang bermasalah.

Fenomena gap yang sangat jelas terlihat yaitu terdapat pada BOPO, NPL, ukuran perusahaan dan ROA bank BRI, terlihat sekali ROA bank tersebut mengalami penurunan padahal ukuran perusahaan terus mengalami peningkatan. Pendorong utama penurunan ROA ini dihasilkan dari peningkatan yang signifikan pada penyisihan risiko kredit pada 2015 hingga tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 disebabkan karena terdapat beberapa langkah restrukturisasi yang tak berhasil dilakukan, sehingga membuat NPL bengkak. Gagalnya restrukturisasi, terutama terjadi pada kredit di sektor minyak dan gas (migas) serta perkapalan. Sehingga bisa

dikatakan penyebab utama dari penurunan ROA ini karena terjadinya masalah pada kredit, ini membuat BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) juga mengalami penurunan karena pendapatan operasional yang diperoleh digunakan untuk mengatasi masalah risiko kredit ini selain itu juga laba yang didapat oleh perusahaan pun digunakan untuk mengatasi masalah kredit ini.

(<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180125072135-78-271421/kredit-bermasalah-bri-bengkak-di-tahun-lalu>)

Kemudian pada tahun 2018 disebabkan karena sektor korporasi, yaitu ada satu perusahaan service minyak mentah off share yang mengalami penurunan usaha dan belum terecover. Penurunan usaha ini membuat pendapatan perusahaan semakin rendah sehingga BOPO mengalami penurunan yang dimana perusahaan harus tetap membayar biaya operasionalnya, lalu penurunan usaha ini juga berpengaruh pada ROA karena jika terjadi penurunan usaha, otomatis laba yang didapatkan oleh perusahaan akan sedikit atau berkurang sehingga membuat ROA mengalami penurunan.

(<https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-penyebab-npl-bri-naik-menjadi-246-di-kuartal-iii-2018>)

Kemudian pada bank BTN tahun 2019 terjadi peningkatan Rasio BOPO yang sangat signifikan yaitu mencapai lebih dari 90%, hal tersebut di sebabkan karena peningkatan pencadangan, dan 'bersih-bersih' kredit karena kualitas yang memburuk. Akibat penyebab tersebut membuat BOPO bank BTN mengalami kenaikan yang signifikan karena pendapatan operasional yang didapat oleh bank BTN ini digunakan untuk dijadikan dana cadangan dan untuk mengatasi kredit yang bermasalah, sehingga pendapatan bank BTN ini akan sedikit sementara bank BTN

harus tetap membayar biaya-biaya operasional perusahaannya. Selain itu Penurunan kualitas kredit ini terjadi akibat melambatnya penjualan apartemen dan berdampak pada NPL.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200216155358-17-138224/laba-btn-2019-jatuh-92-jadi-rp-209-m-ada-apa>)

Sedangkan pada perusahaan lain gap teori di tabel 1.1 disebabkan oleh beberapa faktor.

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengungkapkan, dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016-2018 tingkat profitabilitas perbankan terus menurun. Ketua Dewan Komisiner LPS Halim Alamsyah menyebutkan, salah satu penyebab menurunnya profitabilitas bank akibat margin bunga yang lemah karena tren penurunan bunga kredit, masih tingginya rasio kredit bermasalah dan ada regulasi ketat dari OJK dan Bank Indonesia. Karena tingginya rasio kredit bermasalah tersebut maka perusahaan bank berusaha untuk mengatasinya dengan cara yaitu bank menggunakan pendapatan usahanya dan laba yang didapatkannya sehingga berpengaruh pada ROA yang akan mengalami penurunan dan juga berpengaruh pada BOPO yang akan semakin meningkat karena bank akan semakin banyak mengeluarkan biaya.

<https://kumparan.com/report/lps-ungkap-penyebab-profitabilitas-bank-terus-menurun>)

Pada tahun 2015 dan 2016 RoA perbankan tertekan di angka 2,3% karena tekanan NPL dan masih tingginya suku bunga kredit pada 2015 lalu. Selain itu juga penurunan ROA juga disebabkan oleh daya beli yang masih belum terlalu pulih,

karena daya beli yang belum pulih ini maka laba yang didapatkan perusahaan juga akan menurun, sehingga ROA perusahaan mengalami penurunan dan ditambah lagi dengan kinerja ekspor yang sudah menunjukkan perbaikan, namun belum terlalu besar. (<http://www.neraca.co.id/article/80779/rasio-profitabilitas-bank-menurun>)

Rasio profitabilitas perbankan diproyeksi masih akan tertekan oleh biaya pencadangan. Hal ini karena prediksi kredit macet yang masih akan tinggi pada akhir kuartal 3 dan pada kuartal 4. Sehingga bank minimal masih akan mempertahankan pencadangan sampai akhir kuartal 4 2016. Menurut Direktur Keuangan BRI Haru Koesmahargyo, Penurunan ROA ini disebabkan karena lambatnya pertumbuhan kredit ditambah dengan meningkatnya NPL yang mengharuskan bank mengeluarkan biaya cadangan kerugian yang lebih banyak. Cadangan kerugian yang dikeluarkan ini diambil dari pendapatan dan laba yang didapatkan oleh bank, sehingga hal ini berpengaruh pada menurunnya rasio ROA dan juga pada rasio BOPO yang akan meningkat.

(<https://keuangan.kontan.co.id/news/profitabilitas-perbankan-diprediksi-masih-tertekan>)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan rasio profitabilitas dari aset atau *Return on Assets* (RoA) pada industri perbankan selama 2016 menurun tipis karena bank-bank perlu menggelembungkan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Dimana NPL yang terus menanjak, bahkan pernah mencapai 3,1 persen secara *gross*. Akibat peningkatan NPL yang terus menerus ini membuat bank perlu lebih banyak

mengeluarkan biaya yang digunakan dalam mengatasi kredit yang bermasalah ini, sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada menurunnya tingkat ROA.

(<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/17/02/03/okspdy383-ojk-rasio-profitabilitas-bank-2016-menurun>)

Penurunan ROA juga terjadi pada tahun 2019 di beberapa bank yang diteliti seperti pada bank Mandiri, BNI, BTN, BRI dan bank Danamon. Pada kelima bank tersebut terjadi penurunan ROA yang secara umum disebabkan akibat adanya pelambatan pada pertumbuhan kredit sehingga laba yang didapat perusahaan berkurang dan lambat diperoleh. Akibat laba yang didapat berkurang maka berpengaruh pula pada rasio BOPO yang akan semakin meningkat, dikarenakan laba yang didapat sedikit tapi bank harus tetap mengeluarkan biaya untuk kegiatan operasional.

(<https://keuangan.kontan.co.id/news/walau-penyialuran-kredit-lesu-bankir-optimis-roa-masih-bisa-naik>)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“OPTIMALISASI TINGKAT PENGEMBALIAN ASET (ROA) MELALUI BOPO (BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL), RASIO KREDIT BERMASALAH (NPL) DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019.”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Terdapat penurunan nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) pada beberapa bank seperti pada bank BCA tahun 2016, bank BTN tahun 2017, dan bank BRI tahun 2018 yang tidak dibarengi dengan peningkatan pada Tingkat Pengembalian Aset (ROA).
2. Banyaknya peningkatan nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada beberapa bank yang telah diteliti, yang secara umum terjadi pada tahun 2016, tahun 2018 dan tahun 2019. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat kredit yang bermasalah sehingga berpengaruh pada meningkatnya nilai BOPO dan NPL.
3. Adanya peningkatan yang sangat signifikan pada rasio BOPO bank BTN yaitu mencapai lebih dari 90%, yang dimana hal ini terjadi karena peningkatan pencadangan dan kualitas kredit yang memburuk.
4. Terjadinya penurunan pada nilai Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada beberapa bank yang telah diteliti tahun 2016-2019 yang secara umum disebabkan karena adanya kredit yang bermasalah dan juga adanya kebijakan regulasi dari OJK dan Bank Indonesia.

5. Terjadinya penurunan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada beberapa bank seperti pada bank BNI tahun 2019 dan juga bank BRI tahun 2016, 2017 dan tahun 2019 yang dimana penurunannya tidak dibarengi dengan meningkatnya rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA).

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan dalam latar belakang maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL), Ukuran Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Seberapa besar Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dipengaruhi oleh Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Seberapa besar Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
5. Seberapa besar Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dipengaruhi oleh Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dan Ukuran Perusahaan baik secara parsial maupun simultan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada 6 Bank umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

5. Untuk mengetahui besarnya Tingkat Pengambalian Aset (ROA) yang dipengaruhi oleh Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dijadikan evaluasi terhadap perusahaan atau instansi, yaitu Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank BTN, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Danamon.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperluas dan memperkaya pengetahuan bagi para pembacanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat lebih baik dibanding dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan bisa dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk dapat meneliti lebih dalam dan memperjelas lagi penelitian ini, khususnya mengenai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dan Ukuran Perusahaan pada sektor perbankan.

